

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan hak setiap orang, baik individu, kelompok, dan masyarakat, sehingga kesehatan merupakan aset yang harus dijaga, dilindungi, bahkan harus ditingkatkan. Setiap orang baik secara individu, kelompok, atau masyarakat dimanapun dan kapanpun, berhak untuk hidup sehat atau mendapatkan perlindungan kesehatan. Setiap orang adalah individu, kelompok, serta masyarakat, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan menjaga kesehatan dirinya dari segala ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya (Reni Asmara Ariga, 2020).

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, yaitu kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan penunjang untuk mencapai derajat kesehatan tubuh yang optimal. Menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan produktivitas manusia. Menjaga kesehatan mulut harus dilakukan sejak dini. Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang paling umum dan tersebar di berbagai daerah. Penyakit gigi dan mulut yang terbanyak dialami oleh masyarakat di Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal (Kemenkes RI, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menyatakan bahwa penduduk di Indonesia banyak yang mengalami penyakit karies gigi. Berdasarkan riset yang dilakukan dengan menggunakan 300.000 sampel rumah tangga atau setara dengan 1,2 juta jiwa maka didapatkan hasil sekitar 45,3% yang mengalami penyakit karies gigi. Selain itu, untuk kelompok umur 5-9 tahun sebesar 54% atau sekitar 92.746 jiwa yang mengalami karies gigi, sedangkan target def-t yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebesar  $\leq 2$  pada tahun 2020, kebiasaan menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2018).

Proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut Nasional terdapat 20 Provinsi yang memiliki prevalensi tinggi, sedangkan Jawa Barat mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sebesar 58% (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit gigi dan mulut salah satunya adalah karies gigi, penyakit ini sangat beresiko terjadi pada anak berkebutuhan khusus, karena memiliki kekurangan dan keterbatasan mental maupun fisik dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi sendiri secara optimal (Sabilillah dkk, 2018). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Kemen-PPPA, 2013).

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam banyak kelompok yaitu, anak tunanetra (buta), anak tunarungu (tuli), anak tunagrahita, anak dengan disabilitas sosial (*disabled*), anak dengan beberapa atau lebih kelainan (*polyhandicap*), anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), anak dengan gangguan spektrum autisme (*autism*), anak dengan keterlambatan belajar (*retarded learning*) dengan potensi intelektual yang lebih tinggi daripada populasi umum atau mereka yang memiliki karunia khusus (Sabilillah dkk, 2018).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi seluruh atau sebagian pendengaran sehingga menyebabkan gangguan pada struktur pikiran, fisiologi dan anatomi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hambatan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu dapat mempengaruhi pendidikannya yang berujung pada rendahnya pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pemahaman anak dengan gangguan pendengaran tentang prosedur perawatan kesehatan gigi dan mulut menyebabkan tingginya risiko penyakit gigi (Asamarani, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak umur 24-29 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11% (Kemenkes RI, 2018).

Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan

manajemen kesehatan gigi dan mulut, termasuk didalamnya aspek pencegahan dan pengobatan. Kebiasaan menyikat gigi merupakan tingkah laku membersihkan gigi yang dilakukan seseorang secara terus menerus. Kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah karies gigi (Wong dkk, 2018).

Yayasan Pancaran Kasih Cirebon yang bergerak di bidang pendidikan dengan kebutuhan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) B khusus untuk siswa yang mengalami tuna rungu. Kepala Sekolah SLB B Pancaran Kasih Cirebon Bapak. Eka Prasetya, S.Pd., memberikan gambaran tentang keadaan sekolah yang berdiri sejak tahun 1979 dan masih tetap eksis sampai dengan sekarang, terbagi dari Tingkat SD, SMP dan SMA.

Hasil survei awal penelitian dengan 26 orang anak di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon tentang kebiasaan menyikat gigi, didapat 14 anak dengan kriteria baik, 11 anak dengan kriteria cukup dan 1 anak dengan kriteria kurang. Survei awal juga melakukan pemeriksaan gigi pada anak dengan mengukur def-t / DMF-T dan didapat kriteria sangat tinggi 11 anak, kriteria tinggi 3 anak, kriteria sedang 3 anak, kriteria rendah 8 anak dan kriteria sangat rendah 1 anak.

Informasi yang diberikan oleh Kepala Sekolah SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon bahwa kajian tentang kesehatan gigi dan mulut belum pernah dilakukan dan kegiatan UKGS terkait tindakan dan anjuran kesehatan gigi dan mulut juga terhambat oleh pandemi COVID-19. Berdasarkan gambaran konteks penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Pengalaman Karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yaitu adakah hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan menganalisa hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengkaji sejauh mana kebiasaan anak menyikat gigi di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

1.3.2.2 Untuk mengkaji sejauh mana pengalaman karies gigi di SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Sekolah

Memberikan informasi tentang hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan pengalaman karies kepada sekolah SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon.

### 1.4.2 Siswa

Memberikan motivasi untuk menjaga kebersihan gigi sejak dini kepada siswa SLB B Pancaran Kasih Kota Cirebon .

### 1.4.3 Instansi

Memberikan informasi dan kajian serta pertimbangan dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi secara berkesinambungan.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini mempunyai kemiripan lain yang menjadikan bahan acuan, yaitu:

1.5.1 Syifa Wulandari (2021) dengan judul “Hubungan pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan pengalaman karies di SDN 3 Depok Kabupaten Purwakarta” persamaan penelitian ini yaitu variable independent yaitu pengalaman karies.

1.5.2 Maria (2018) dengan judul “Hubungan pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi melakukan dengan penumpatan gigi” persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel independent yaitu karies gigi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, terletak pada variabel bebas, alat ukur, objek penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian. Persamaannya adalah salah satu variabel yaitu tentang karies gigi.